

DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Pratiwi Sulistyowati, Renea Shinta Aminda

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Indonesia

Email: pratiwisulis01@gmail.com, renea_shinta@yahoo.com

Abstrak

Satu diantara indikator terpenting ketika mengukur kemampuan ekonomi dalam hal menganalisis hasil pembangunan ekonomi suatu Negara terhadap suatu Daerah biasa disebut pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, serta pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 22 Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang dipakai yakni mengkaji beberapa literatur serta menggunakan data kuantitatif yaitu data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik periode 2015-2019. Metode analisis data yang dipakai ialah analisis regresi data panel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya penduduk miskin punya pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka punya pengaruh positif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, upah minimum punya hasil positif juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta pendidikan tidak memiliki hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi; tingkat pengangguran terbuka; upah minimum; pendidikan

Abstract

One of the most important indicators when measuring economic capacity in terms of analyzing the results of a country's economic development in an area is called economic growth. This study aims to examine the effect of the poor, open unemployment rates, minimum wages, and education on economic growth in 22 regencies/cities of East Nusa Tenggara Province. The research method used is to examine some literature and use quantitative data, namely secondary data taken from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2015-2019 period. The data analysis method used is panel data regression analysis. The results showed that the poor had a significant negative effect on economic growth, open unemployment rate had a positive and significant effect on economic growth, minimum wage had a positive significant effect on economic growth and education did not have a significant effect on economic growth in east nusa tenggara province.

Keywords: economic growth; open unemployment rate; minimum wages; and education

Received: 2021-12-22; Accepted: 2022-01-05; Published: 2022-04-20

How to cite:

Sulistyowati, P., Aminda, R, S., (2022) Determinasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Syntax Idea*, 4(4), <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i4.1822>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi nasional tidak akan terlepas dari pertumbuhan ekonomi regional/daerah. Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau provinsi dikenal sebagai ukuran produksi barang dan jasa disemua sektor ekonomi di suatu wilayah yang dikenal sebagai produk domestik bruto regional (PDRB) (Ariani, 2018).

Menurut Robert Solow pertumbuhan ekonomi akan terjadi atas 2 faktor yaitu akumulasi modal dan tenaga kerja. Robert Solow mengemukakan pendapatnya bahwasanya sejumlah kegiatan yang dihasilkan dari penyerapan tenaga kerja, akumulasi modal dalam bentuk investasi jangka panjang dan pendek, serta pemakaian teknologi modern merupakan penunjang dalam pertumbuhan ekonomi (Ariani, 2018).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia dengan sektor penunjang utama tertinggi yaitu sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih tergolong rendah jika disandingkan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, dan Maluku. Menurut (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021), tahun 2019 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur mendiami antrean ke-16 terendah dari 34 Provinsi di Indonesia, perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini terus mengalami perubahan dalam waktu 5 tahun terakhir (2015-2019).

Tabel 1
Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum, dan Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2019

	2015	2016	2017	2018	2019
Pertumbuhan Ekonomi	4,92 %	5,12 %	5,11 %	5,11 %	5,25%
Penduduk Miskin	1.159.840 Jiwa	1.149.920 Jiwa	1.150.790 Jiwa	1.142.170 Jiwa	1.146.320 Jiwa
TPT	3,83 %	3,25 %	3,27 %	3,01 %	3,35 %
Upah Minimum	Rp 1.250.000	Rp 1.425.000	Rp 1.525.000	Rp1.660.000	Rp1.795.000
Pendidikan	6,93 %	7,02 %	7,15 %	7,30 %	7,55 %

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan penduduk miskin yaitu ketika pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur menemui fluktuasi dan terkadang tidak bergerak maka kesejahteraan penduduk harus diperhatikan, karena jika penduduk yang tidak sejahtera banyak harus menjadi perhatian khusus pemerintah daerah agar tidak menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks (Novriansyah, 2018).

Berdasarkan publikasi BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur 2021 pada Tabel 1. Jumlah penduduk miskin dan pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT di tahun 2015 hingga 2019 sama-sama menunjukkan fluktuasi disetiap tahunnya. Tahun 2018

pertumbuhan ekonomi tidak bergerak tetap di angka 5.11% tetapi jumlah penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 1.142.170 jiwa, kemudian ditahun 2019 pertumbuhan ekonomi meningkat di angka 5.25% namun penduduk miskin ikut meningkat menjadi 1.146.320 jiwa. Jumlah penduduk miskin di Provinsi NTT ini kurang berdampak pada pertumbuhan ekonomi disana, hal ini dikarenakan masih tingginya jumlah penduduk miskin yang mana jika dipersentasikan penduduk miskindi Provinsi NTT melebihi persentase penduduk miskin secara nasional.

Berdasarkan tingkat pengangguran menunjukkan apakah ekonominya berkembang atau lamban. Pengangguran dapat diakibatkan dari tingkat perubahan angkatan kerja yang tinggi, namun tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta kecenderungan tingkat penyerapan tenaga kerja yang rendah. Hal ini karena tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja rendah (Novriansyah, 2018).

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTT ini berfluktuasi disetiap tahunnya, hal ini bisa dilihat dari Tabel 1. Menunjukkan bahwa ditahun 2018 tingkat pengangguran terbuka menurun dari tahun sebelumnya, namun pertumbuhan ekonominya ditahun 2018 tetap berada 5,11% yang mana sama dengan tahun sebelumnya serta ditahun 2019 tingkat pengangguran terbuka naik menjadi 3.35% dan pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat menjadi 5.25%.

Upah minimum adalah sebagai standar terendah yang digunakan oleh otoritas atau pelaku industri untuk membayar pekerja di suatu lingkungan bisnis, hal ini disebut sebagai upah minimum lokal karena kepuasan permintaan bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain. Pembayaran upah ini merupakan imbalan jasa pekerja untuk jasa yang telah dilakukannya yang dibayarkan menurut kontrak kerja antara pekerja dan pemberi kerja (Julianto, F. T., 2016).

Pada Tabel 1. Data UMP tahun 2015-2019 menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, namun upah minimum yang telah ditentukan pemerintah Provinsi sesuai dengan perumusan perhitungan masih dibawah angka Rp2.000.000. Hal ini berdasarkan data bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur masuk kedalam kategori provinsi dengan upah minimum terendah di Indonesia.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan kualitas pendidikan secara merata. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran umum tentang tingkat pendidikan penduduk secara keseluruhan. Dimulai dari 6 tahun SD, 3 tahun SMP, dan 3 tahun SMA merupakan tahun-tahun latihan yang harus dijalani untuk menyelesaikan semua jenjang pendidikan (Kennedy, Tobing, Toruan, Tampubolon, & Nomleni, 2019).

Rata-rata lama sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur ditahun 2015 sebesar 6,93 yang artinya bahwa rata-rata penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berusia 25 tahun keatas telah menempuh pendidikan selama 6,93 tahun atau hampir menamatkan kelas 7 atau satu SMP. Kemudian, ditahun 2016-2019 penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur hampir menamatkan kelas 8 atau 2 SMP. Hal ini masih

jauh dari jangkauan program pemerintah pusat dalam menuntaskan kewajiban belajar selama 12 tahun.

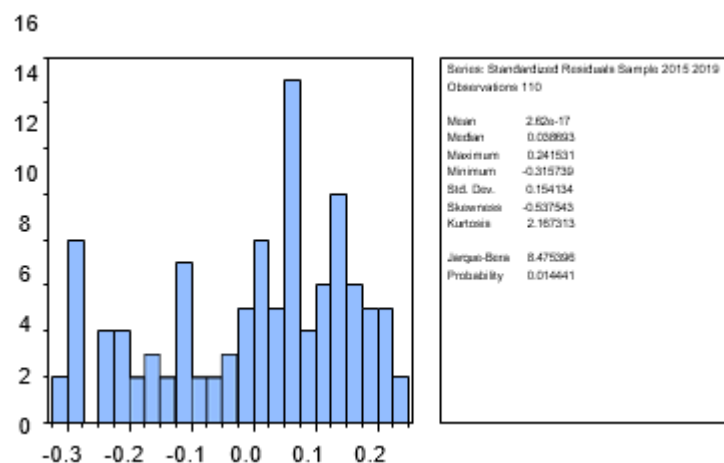
Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki visi “Bangkit mewujudkan masyarakat sejahtera dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia” dengan salah satu misinya adalah “meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Misi ini dibentuk untuk mempersiapkan tenaga kerja yang berintelektual, berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk terlibat dalam proses percepatan pembangunan diberbagai bidang (Kennedy et al., 2019).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif, data sekunder bentuk data panel yaitu gabungan data time series selama 5 tahun (2015-2019) dan cross section 21 Kabupaten dan 1 kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur sehingga jumlah observasi sebanyak 110 observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi adalah data yang dilakukan dengan mengumpulkan, merekam, menelaah data sekunder secara tidak langsung melalui media perantara berupa data dari Badan Pusat Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2015-2019 sedangkan studi pustaka dengan mengkaji buku, jurnal nasional dan internasional serta jenis sumber tertulis yang berkaitan dengan objek/topik yang akan diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang didukung dengan data kuantitatif yang ada. Data diolah menggunakan software statistik Eviews 10 untuk membantu mengolah data.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas



Sumber: Olah data Eviews 10

Terlihat pada Gambar 1. Bahwa nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0.014441 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak terdistribusi normal. Menurut (Gujarati & Porter, 2015), jika normalitas menunjukkan hasil yang tidak terdistribusi normal maka asumsi Central Limit Theorem (CLT) dapat digunakan, isi

teori tersebut adalah jika jumlah observasi lebih dari 30 maka asumsi normalitas dapat di abaikan. Penelitian ini total observasinya ada 110 sehingga pada uji asumsi normalitas data dinyatakan telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

CORRELATION				
	Ln Penduduk Miskin	Tingkat Pengangguran Terbuka	Ln Upah Minimum	Pendidikan
Ln Penduduk Miskin	1.000000	-0.208006	-0.006174	-0.131373
Tingkat Pengangguran Terbuka	-0.208006	1.000000	-0.020568	0.674625
Ln Upah Minimum	-0.006174	-0.020568	1.000000	0.205634
Pendidikan	-0.131373	0.674625	0.205634	1.000000

Gambar 1
Uji Multikolinieritas
Sumber: Olah data Eviews 10

Berdasarkan Gambar 1 Variabel upah minimum dan pendidikan hasil korelasi antar variabel menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas karna seluruh variabel nilai korelasinya dibawah 0,90.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.472585	4.889742	-0.301158	0.7640
LN_PENDUDUK_MISKIN	0.217403	0.407819	0.533088	0.5954
TPT	-0.013144	0.010711	-1.227116	0.2232
LN_UPAH_MINIMUM	-0.050210	0.140185	-0.358169	0.7211
PENDIDIKAN	0.000969	0.084775	0.011430	0.9909

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Olah data Eviews 10

Berdasarkan gambar 2. Probabilitas seluruh variabel bebas diatas tingkat alpha 5%, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah pada uji heterokedestisitas.

4. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.895638
--------------------	----------

Gambar 3
Uji Autokorelasi
Sumber: Olah data Eviews 10

Pendeteksian ada tidaknya masalah autokorelasi dengan melihat angka Durbin- Watson, angka DW pada penelitian ini sebesar 1.895638 dengan nilai sampel sebesar 110 dan k nya 5 maka nilai dL sebesar 1.5955 dan dU sebesar 1.7851 (nilai dL dan dU didapatkan dari tabel durbin watson). Hasil dari $4 - dL = 2.4045$ dan hasil $4 - dU = 2.2149$. Maka kesimpulannya adalah $dU < d < 4 - dU$ artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Hasil regresi linier berganda yang menggunakan data panel menunjukkan hasil pengujian model panel terbaik diperoleh dari uji hausmant dengan memperhatikan model regresi data panel menggunakan estimasi model fixed effect, maka diperoleh persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang disajikan pada Gambar 3 sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.917795	4.105857	2.415524	0.0179
LN_PENDUDUK_MISKIN	-1.285709	0.364107	-3.531133	0.0007
TPT	0.016114	0.005611	2.871701	0.0052
LN_UPAH_MINIMUM	0.612584	0.092279	6.638418	0.0000
PENDIDIKAN	0.025273	0.047550	0.531514	0.5965

Gambar 5

Fixed Effect Model

Sumber: Olah data Eviews 10

Berdasarkan Tabel 5. Persamaan regresi dapat disajikan sebagai berikut:

$$PE = 9.917795 - 1.285709 \text{ Ln Penduduk Miskin} + 0.016114 \text{ Tingkat Pengangguran Terbuka} + 0.612584 \text{ Ln Upah Minimum} + 0.025273 \text{ Pendidikan} +$$

1. Hasil regresi data panel dari model terpilih yaitu FEM menghasilkan nilai konstanta sebesar 9.917795 yang menunjukkan bahwa jika variabel penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, dan pendidikan mengalami perubahan atau bernilai konstan, maka nilai dari variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sebesar 9.917795.
2. Koefisien regresi dari variabel penduduk miskin (x1) sebesar $- 1.285709$ artinya bahwa setiap kenaikan penduduk miskin senilai 1 satuan dapat memicu penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar $- 1.285709$ satuan dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai tetap. Keadaan tersebut mengartikan bahwasanya memiliki korelasi negatif antara penduduk miskin dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas kurang dari 5% ($0.0007 < 0.05$) artinya variabel penduduk miskin signifikan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Koefisien regresi dari tingkat pengangguran terbuka (x2) sebesar 0.016114 artinya bahwa tiap peningkatan variabel tingkat pengangguran terbuka senilai 1 satuan, maka akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0.016114 dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai tetap. Keadaan tersebut mengartikan bahwasanya memiliki korelasi positif antara tingkat pengangguran terbuka dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas kurang dari 5% ($0.0052 <$

0.05) akhirnya variabel tingkat pengangguran terbuka signifikan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Koefisien regresi dari upah minimum (x3) sebesar 0.612584 artinya bahwa tiap peningkatan variabel upah minimum senilai 1 satuan, maka akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0.612584 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Keadaan tersebut mengartikan bahwasanya memiliki korelasi positif antara upah minimum dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas kurang dari 5% ($0.0000 < 0.05$) akhirnya variabel upah minimum

5. Uji t

Mencari nilai menggunakan rumus $= t_{inv}(\alpha; n-k)$ pada microsoft excel 2010, dimana n adalah jumlah observasi penelitian dan k adalah jumlah variabel dependen dan independen. Maka $= t_{inv}(0.05; 110-5) = 1.982815$.

Variable	t-Statistic	Prob.
C	2.415524	0.0179
LN_PENDUDUK_MISKIN	-3.531133	0.0007
TPT	2.871701	0.0052
LN_UPAH_MINIMUM	6.638418	0.0000
PENDIDIKAN	0.531514	0.5965

Gambar 6

Uji t

Sumber: Olah data Eviews 10

1. Berdasarkan hasil output pada tabel 6. Variabel penduduk miskin memperoleh nilai t-statistik sebesar - 3.531133, sehingga diperoleh hasil jika $(-3.531133) > (1.982815)$ dengan nilai probabilitas yang didapat dalam variabel penduduk miskin adalah sebesar $0.0007 < 0,05$. Oleh sebab itu, keputusannya ialah H1 diterima dan H0 ditolak, akhirnya secara statistik variabel penduduk miskin berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
2. Berdasarkan hasil output pada tabel 6. Variabel tingkat pengangguran terbuka memperoleh nilai t-statistik sebesar 2.871701, sehingga diperoleh hasil jika $(2.871701) > (1.982815)$ dengan nilai probabilitas yang didapat dalam variabel tingkat pengangguran terbuka adalah sebesar $0.0052 < 0,05$. Oleh sebab itu, keputusannya ialah H2 diterima serta H0 ditolak, akhirnya secara statistik variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
3. Berdasarkan hasil output pada tabel 6. Variabel upah minimum memperoleh nilai t-statistik sebesar 6.638418, sehingga diperoleh hasil jika $(6.638418) > (1.982815)$ dengan nilai probabilitas yang didapat dalam variabel penduduk miskin adalah sebesar $0.0000 < 0,05$. Oleh sebab itu, keputusannya ialah H3 diterima serta H0 ditolak, akhirnya secara statistik variabel upah minimum berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

4. Berdasarkan hasil output pada tabel 6. Variabel pendidikan memperoleh nilai t-statistik sebesar 0.531514, sehingga diperoleh hasil jika $(0.531514) < (1.982815)$ dengan nilai probabilitas yang didapat dalam variabel penduduk miskin adalah sebesar $0.5965 > 0,05$. Maka dari itu, keputusannya ialah H_0 diterima dan H_4 ditolak, akhirnya secara statistik variabel pendidikan tak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

6. Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.843524
--------------------	----------

Gambar 7
Adjusted R-Squared
Sumber: Olah data Eviews 10

Adjusted R-squared pada Tabel 7. Sebesar 0.843524, hal ini menampilkan bahwasanya semakin besar pengaruh variabel bebas penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, serta pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan respon sebesar 84,35% serta sisanya 15,65% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

1. Pengaruh Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya penduduk miskin mempunyai hasil yang signifikan serta negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini sejalan dengan teori tricle down effect, teori ini menyiratkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi bisa disertai dengan aliran vertikal otomatis dari sisi penduduk kaya menuju penduduk miskin. Manfaat pertumbuhan ekonomi pertama-tama bisa dinikmati oleh penduduk kaya kemudian menuju penduduk miskin secara tidak langsung, sehingga dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan merupakan efek dari aliran vertikal dari penduduk kaya menuju penduduk miskin. Dikarenakan pertumbuhan ekonomi berpihak pada yang kaya daripada yang miskin, situasi ini dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan kemiskinan karena meningkatnya ketimpangan pendapatan (Soleh, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Padang & Murtala, 2020), (Novriansyah, 2018) dan (Imanto, Panorama, & Sumantri, 2020). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya jumlah penduduk miskin mempunyai dampak negatif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi yang berarti ketika penduduk miskin meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi bisa turun sebesar 1%, artinya mengingat di sektor pertanian banyak penduduk miskin yang bekerja maka sektor ini paling banyak menembus tenaga kerja sedangkan angkatan kerja disektor ini terbatas dan rata-rata merupakan pekerja musiman.

Angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur telah mencapai lebih dari 20% dari jumlah keseluruhan penduduk NTT. Menurut (Laga & Lobwaer, 2020), pertumbuhan ekonomi tidak menjamin pengurangan jumlah penduduk miskin karena ada beberapa kondisi, satu diantaranya model distribusi hasil pertanian. Dibandingkan dengan pelaku ekonomi lain dalam kegiatan ekonomi tersebut, model distribusi hasil pertanian memandang petani penghasil sebagai pihak yang paling sedikit memperoleh manfaat ekonomi sehingga perubahan pertumbuhan ekonomi belum bisa mencerminkan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya tingkat pengangguran terbuka memiliki hasil yang positif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Menurut teoritis, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka dinantikan bisa menyerap tenaga kerja akhirnya bisa mengurangi tingkat pengangguran, karena pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran. Disisi lain pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini menunjukkan hasil positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini mungkin dikarenakan pertumbuhan ekonomi hanya berdasarkan data makro seperti tingkat inflasi, nilai PDRB, dll. Pada saat yang sama, sektor riil masyarakat terutama usaha kecil dan menengah kurang berkembang dan berdaya sehingga tidak dapat menyerap pengangguran. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak disandingi dengan volume produksi yang akan melahirkan tingkat pengangguran meningkat berbarengan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berkiblat pada modal, dimana kegiatan produksi lebih memprioritaskan pemakaian teknologi daripada tenaga kerja, sehingga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi berorientasi padat karya yang lebih banyak memakai tenaga kerja daripada tenaga mesin (Romhadhoni, Faizah, & Afifah, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Romhadhoni et al., 2018), yang mengatakan bahwasanya pertumbuhan ekonomi ada pengaruh positif serta signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Kondisi itu menunjukkan bahwasanya semakin naik pertumbuhan ekonomi bisa meningkatkan pengangguran terbuka, dan sebaliknya jika semakin turun pertumbuhan ekonomi maka bisa menurunkan pengangguran terbuka.

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini berfluktuasi disetiap tahunnya dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada di Kota Kupang yakni ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tingkat pengangguran terbuka di desa lebih rendah daripada di kota karena di kota banyak para pendatang dari desa hanya untuk sekedar mendapatkan

pekerjaan dengan gaji yang layak, namun dikarenakan banyaknya para pencari kerja di kota membuat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan semakin ketat dengan lapangan pekerjaan yang sedikit. Pemberi kerja juga dalam perekrutan tenaga kerja memiliki kriteria tersendiri seperti melihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh hingga pengalaman bekerja di bidang yang di tawarkan.

3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya upah minimum hasilnya signifikan serta positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi ini sejalan dengan teori neoklasik yang berpandangan bahwasanya upah bergantung pada penawaran dan permintaan tenaga kerja, dan kemudian Robert Solow mengemukakan pendapatnya bahwa dengan adanya tingkat kenaikan upah yang dibayarkan kepada pekerja saat upaya untuk meningkatkan hasil produksi melalui cara perbaikan metode kerja dan peningkatan produktivitas. Produktivitas faktor produksi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki daya beli yang tinggi, kondisi ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Solow, 1956).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Julianto, F. T., 2016) dan (Zahari, 2017) mengatakan bahwasanya upah minimum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kondisi itu menunjukkan bahwa meningkatnya taraf upah dalam peningkatan jumlah tenaga kerja maka akan memicu taraf konsumsi warga dimana hal tadi akan mendesak laju pertumbuhan ekonomi lantaran adanya permintaan akan barang yang dihasilkan.

Upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2019 berturut dibawah 2 juta rupiah namun meningkat disetiap tahunnya, pertumbuhan ekonomi bertautan sangat erat menggunakan penetapan upah minimum regional untuk para pekerja lantaran saat suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka bisa berdampak dalam penetapan upah minimum yang akan ikut naik juga. Meningginya upah minimum yang ditentukan maka akan meningkatkan penghasilan pekerja dan menaikkan kemakmuran penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Permintaan tenaga kerja ditentukan oleh tingkat upah, hal ini menggambarkan bahwa meningkatnya taraf upah dalam tenaga kerja maka akan memicu taraf konsumsi warga dimana hal tadi akan menrangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

4. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini serupa dengan teori alokasi atau persaingan status yang dikemukakan pada tahun 1970-an dan didukung oleh (Lester, 1980), (Meyer & Rowan, 1977), dan (Collins, 1979). Tingkat pendidikan itu tidak selalu tergantung pada kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendidikan rendah atau tinggi tidak berbeda kualitas produktivitasnya dalam menangani pekerjaan. Teori tersebut juga menekankan bahwa dalam perekonomian modern saat ini, tenaga kerja yang sangat terampil tidak lagi diperlukan karena adanya kemajuan teknologi yang pesat dan proses produksi yang semakin bisa disederhanakan. Dengan demikian, orang dengan pendidikan rendah tetapi menerima pelatihan kerja maka tingkat kualitas produktifnya akan sama dengan orang yang memiliki pendidikan tinggi dan formal (Widayati, Laut, & Destiningsih, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Widayati et al., 2019) tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang tahun 1996-2017 secara parsial karena di Kabupaten Magelang didominasi sektor pertanian tradisional yang tidak memerlukan pendidikan tinggi untuk dapat mengolah lahan pertanian.

Permasalahan pada pencapaian misi Provinsi Nusa Tenggara Timur menaikkan mutu sumber daya manusia lewat pendidikan masih tinggi. Pendidikan merupakan satu diantara input yang sangat krusial dalam menjalankan misi tersebut. pembangunan di bidang pendidikan selain untuk dapat menggerakkan roda pembangunan juga merupakan satu investasi jangka panjang. Berbagai permasalahan dalam mewujudkannya antara lain kualitas dan akses pendidikannya rendah seperti kualitas tenaga pendidik, rendahnya kualitas pengelolaan sistem pendidikan, serta terbatasnya biaya pendidikan. persoalan tersebut yang dihadapi dalam bidang pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu ditangani dengan baik diantaranya yaitu pembenahan sarana juga prasarana, manajemen sekolah, tenaga pendidik, serta adanya peran masyarakat dalam mendukung program pendidikan yang di rencanakan pemerintah. Upaya arah kebijakan untuk mengatasi persoalan tersebut dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, menaikkan budaya baca masyarakat, meningkatnya jumlah tenaga kerja berketerampilan pada aneka macam bidang pekerjaan terutama di bidang pertanian, memberikan perhatian spesifik kepada pengajar supaya kesejahteraannya bisa dinikmati (Kennedy et al., 2019).

Kesimpulan

Variabel penduduk miskin memiliki hasil yang signifikan dan negatif terhadap peryumbuhan ekonomi. berdasarkan jumlah penduduk miskin disetiap tahunnya mengalami fluktuasi dan jika dilihat dari persentase penduduk miskin tahun 2015- 2019 diatas angka 20% yang mana masih dikatakan cukup tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk miskin secara nasional. Tingkat pengangguran terbuka memiliki hasil yang signifikan namun positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data TPT di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini relatif berfluktuasi disetiap tahunnya dan

berada dibawah taraf pengangguran terbuka secara nasional sebagai akibatnya bisa dikatakan masih terkendali. Pertumbuhan ekonomi cenderung menerangkan peningkatan dari tahun ketahun mengakibatkan terbukanya kesempatan kerja khususnya sektor pertanian. Variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasari dari peningkatan upah minimum disetiap tahunnya dimulai tahun 2015-2019, walaupun upah yang ditentukan masih dibawah angka Rp 2.000.000 dan masuk kedalam kategori Provinsi dengan UMP terkecil di Indonesia. Variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebab di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih di dominasi oleh sektor pertanian tradisonal yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk dapat mengolah lahan pertanian. Maka dari itu diperlukan pendidikan wajib belajar 12 tahun perlu di evaluasi dan di adakan pemantauan agar masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak putus sekolah, selain itu pemerintah bisa menambahkan alokasi dana pada bidang pendidikan buat menambah fasilitas sekolah gratis bagi anak didik yang kurang mampu. Memberikan beasiswa ke pengajar untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi supaya bisa memperluas pengetahuan buat diajarkan ke anak murid di sekolah.

BIBLIOGRAFI

- Ariani, Nani. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Daerah: Studi Kasus Data Panel Di Indonesia. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1). [Google Scholar](#)
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2021). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2015-2019*. Diakses 20 Maret 2021. Retrieved from <https://ntt.bps.go.id/indicator/23/35/3>.
- Collins, Randall. (1979). *Inequality and Heterogeneity: A Primitive Theory of Social Structure*. JSTOR. [Google Scholar](#)
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Kelima)*. Jakarta: Salemba Empat. [Google Scholar](#)
- Imanto, Rahmat, Panorama, Maya, & Sumantri, Rinol. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139. [Google Scholar](#)
- Julianto, F. T., & Suparno. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya*. *Ekonomi Dan Bisnia*. 1(2), 229–256.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson, Tobing, Suzanna Josephine L., Toruan, Rutman L., Tampubolon, Emma, & Nomleni, Anton. (2019). Isu Strategis Kesenjangan Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 619–629. [Google Scholar](#)
- Laga, Yulius, & Lobwaer, Anthonia Karolina Rejo. (2020). Alokasi Dana Desa (ADD),

- Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(1), 10–21. [Google Scholar](#)
- Lester, Marilyn. (1980). Generating newsworthiness: The interpretive construction of public events. *American Sociological Review*, 984–994. [Google Scholar](#)
- Meyer, John W., & Rowan, Brian. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363. [Google Scholar](#)
- Novriansyah, Mohamad Arif. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan Terhadap pertumbuhan ekonomi Di provinsi gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59–73. [Google Scholar](#)
- Padang, Lidyawati, & Murtala, Murtala. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9–16. [Google Scholar](#)
- Romhadhoni, Putri, Faizah, Dita Zamrotul, & Afifah, Nada. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113–120. [Google Scholar](#)
- Soleh, Ahmad. (2014). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2). [Google Scholar](#)
- Solow, Robert M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. [Google Scholar](#)
- Widayati, Heni Wahyu, Laut, Lorentino Togar, & Destiningsih, Rian. (2019). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(2), 182–194. [Google Scholar](#)
- Zahari, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Upah Minimum Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(3), 31–37. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Pratiwi Sulistyowati, Renea Shinta Aminda (2022)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

